

Representasi Fatherhood Dalam Film Ayla : The Daughter Of War (Analisis Semiotika Roland Barthes)

¹Dwi Nastiti Susetyani, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Herlina Kusumaningrum

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

dwinastitisusetyaniii@gmail.com

Abstract

The phenomenon of fatherhood is a new form of masculinity, which is more specific than masculinity, discussing the responsibilities of a father. In this situation, film becomes a mass media that can be used as a representation of social conditions that exist in a particular society, even films significantly revive cultural values and myths that exist in society. This study aims to show how the father element is represented in the film Ayla: The Daughter of War. The approach used is a qualitative method using Roland Barthes' semiotic analysis, to understand more deeply the meaning of each element of fatherhood depicted in the film Ayla: The Daughter of War. The results of this study, in general, the film represents a father figure performed by a Sergeant in the childcare system shown by a man who is not yet married, but has a fatherhood attitude. Based on this, the researcher analyzes that this film rejects the construction of patriarchal culture where the task of parenting is the nature of women.

Keywords: *Fatherhood, Representation, Film, Semiotics*

Abstrak

Fenomena *fatherhood* merupakan bentuk maskulinitas baru, yang dimana lebih spesifik dari maskulinitas, membahas tentang tanggung jawab seorang ayah. Dalam situasi ini, film menjadi media massa yang dapat digunakan sebagai representasi dari keadaan sosial yang ada dalam suatu masyarakat khusus, bahkan film secara signifikan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan mitos yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana representasi unsur ayah yang ada dalam Film Ayla : The Daughter of War. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, untuk memahami secara lebih mendalam makna pada setiap elemen *fatherhood* yang digambarkan dalam Film Ayla : The Daughter of War. Hasil penelitian ini, secara umum film tersebut merepresentasikan sosok ayah yang dilakukan oleh seorang Sersan dalam sistem pengasuhan anak di tunjukkan oleh seorang laki-laki yang belum berkeluarga, namun memiliki sikap *fatherhood*. Berdasarkan pada hal tersebut peneliti menganalisis bahwa film ini menolak akan konstruksi budaya patriarki dimana tugas pengasuhan menjadi kodrat perempuan.

Kata kunci: *Fatherhood, Representasi, Film, Semiotika*

Pendahuluan

Fenomena *fatherhood* atau kebabakan merupakan bentuk dari maskulinitas baru dan melibatkan konsep yang menggambarkan keterlibatan seorang ayah dalam bertanggung jawab terhadap semua aspek pengasuhan anak dan pekerjaan rumah (Johansson dalam (Setyalisti, 2022)). Secara umum *fatherhood* dapat diartikan sebagai sifat kebabakan yang berlawanan dengan sistem budaya patriarki yang selama ini mengakar kuat dalam tatanan masyarakat Muhadjir Darwin (1999).

Nilai maskulinitas merupakan *stereotype* yang tidak mutlak karena sangat bergantung pada pandangan masyarakat yang kerap kali berubah. Muhadjir Darwin (1999) juga menyebutkan bahwa konsep maskulinitas dan feminitas tidak memiliki nilai-nilai yang disepakati secara universal. Konsep *fatherhood* disebut sebagai maskulinitas baru karena menjadi salah satu kegiatan yang memiliki kesamaan dengan gerakan laki-laki baru atau bisa disebut dengan *New Man*. Yang dimana *fatherhood* dan gerakan laki-laki baru ini sama-sama berlawanan dengan budaya patriarki.

Gerakan *New man* atau laki-laki baru merupakan sekelompok orang yang mendukung *equality* antara peran laki-laki dan perempuan. Berdiri pada November 2009, gerakan tersebut adalah suatu tindakan dan komitmen yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang sadar dan peduli untuk mengakhiri dominasi relasi yang patriarkal. Gerakan laki-laki baru ini menjadi tempat untuk saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh laki-laki pro-feminis selama ini (Aliansi Laki-Laki Bar, 2009 dalam Ira Larasati, 2017).

Dalam budaya patriarki, sistem pengasuhan anak biasanya identik dengan ibu, yang dimana figur seorang ayah cenderung hanya sebagai pencari nafkah, bukan sebagai pengasuh anak. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari maskulinitas yang cenderung memposisikan seorang ayah dominan beraktifitas disektor *public*, yang terbalik dengan ibu yang berperan disektor domestik. Namun dengan perubahan pola pikir masyarakat saat ini membuat pola kerja ayah-ibu mulai mengalami perubahan, dimana saat ini banyak ibu yang ikut berperan dalam mencari nafkah sehingga membuat berkurangnya waktu dalam mengurus pekerjaan domestik.

Dari keadaan tersebut maka terkadang seorang ibu bekerja memerlukan bantuan dalam kepengurusan seorang anak. Bisa dibantu orang lain maupun suami. Bila suami lebih dominan mengasuh anak-anaknya maka situasi tersebut dapat dikatakan dengan *fatherhood*. Walau awalnya fenomena ini tidak lazim namun lambat laun dikota-kota besar, masyarakat mulai menerima situasi tersebut. Bahkan di Amerika pemerintah setempat sangat mendukung peran ayah dalam sistem pengasuhan sebab ketidakhadiran ayah dalam sistem pengasuhan tidak menguntungkan, sementara kehadiran seorang ayah membuat perbedaan positif dalam kehidupan anak dan ibu (Biro sensus AS, 2022).

Konsep *fatherhood* berkembang di Amerika Serikat sejak awal 2000-an yang terlihat dari penggambaran karakter ayah pada sejumlah film. Saat ini banyak sekali film yang telah mengangkat tema *fatherhood*. Film memiliki sejumlah fungsi seperti, fungsi informasi, transmisi budaya, pewarisan soial, melawan kekuasaan dan kekuatan represif yang tentu saja menjadi fungsi hiburan sebagai porsi terbesar. Selain itu film juga dipilih untuk digunakan sebagai media penyampaian pesan *fatherhood*, karena diyakini mempunyai kekuatan persuasi pada penonton. *Fatherhood* Sebelumnya orang-orang beranggapan bahwa urusan dalam rumah tangga sosok ayah tidak terlalu diperlukan.

Sikap *fatherhood* tidak harus selalu di identikkan dengan hubungan darah ataupun biologis antara ayah-anak, karena sikap *fatherhood* dapat dimiliki oleh seseorang yang tidak memiliki hubungan darah sekalipun. Hal ini seperti digambarkan dalam film *Ayla : The Daughter of War*. Film drama Korea Selatan-Turki yang dirilis pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Can Ulkay dan diproduksi oleh Warner Bros ini bercerita tentang Suleyman,

yang mengasuh dan memberikan kasih sayang layaknya seorang ayah kepada anaknya, membelikan segala keperluan dan mengajak bermain hingga berjalan-jalan seorang anak kecil bernama Ayla yang merupakan anak seorang warga yang selamat dari pembantaian perang saudara di Korea. Suleyman adalah seorang tentara Turki yaitu yang mendapatkan tugas untuk membantu mendamaikan perang saudara tersebut. Ketika pertama kali ditemukan Ayla sedang menangis dengan menggenggam tangan ibunya yang sudah meninggal dalam perang. Dengan ketulusan hati Suleyman pun membawa Ayla ke camp untuk menyelamatkannya. Walau pada awalnya ditolak, namun kehadiran Ayla pada akhirnya diterima komandan serta teman-teman tentara Suleyman. Kisah fatherhood yang tidak biasa digambarkan secara apik oleh film ini. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik memilih film Ayla: The Daughter of War sebagai obyek penelitian. Seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya film Ayla : The Daughter of War ini, merepresentasikan *Fatherhood* yang berbeda dari film yang telah ada sebelumnya, dimana fatherhood digambarkan melalui sistem pengasuhan oleh ayah kandung.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, peneliti akan menguak makna denotasi, konotasi, dan mitos dari representasi fatherhood dalam film Ayla: The Daughter of War. Penelitian ini menggunakan teori representasi yang berarti menggambarkan suatu objek yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui media visual seperti film. Menurut Stuart Hall, Representasi adalah proses menghasilkan konsep makna dalam pikiran melalui penggunaan bahasa. Ini melibatkan keterkaitan antara konsep dan bahasa untuk menggambarkan objek, individu, atau hal fisik. (Hall, 1997:15). Representasi dalam film sendiri adalah hal yang sering kali bersinggungan dengan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena film menjadi salah satu saluran hiburan yang digemari oleh masyarakat. Pentingnya representasi dalam film yaitu agar kita dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan melalui film.

Representasi *fatherhood* dalam sebuah film telah dilakukan peneliti sebelumnya, misalnya dan Hemasty Sukma Setyalisti (2022) yang meneliti tentang Film Sejuta Sayang Untuknya menggunakan semiotika Roland Barthes dan Mifthaur Rahmah, Gushevinalti, dan Verani Indiarma (2022) yang meneliti *Reality Show "The Return of Superman"* dengan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske. Dalam dua penelitian tersebut terdapat representasi *fatherhood* yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan representasi peran ayah yang berbeda dengan masyarakat Korea Selatan, di mana ayah-ayah masih melakukan tugas-tugas seperti melakukan pekerjaan rumah tangga dan merawat anak. Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, kebaruan dari penelitian ini adalah konsep *fatherhood* dalam situasi perang dan kondisi tak terduga dapat memunculkan sifat *fatherhood*, yang menjadi daya tarik dari film ini sehingga layak untuk diteliti. Maka berdasarkan pemaparan diatas peneliti berfokus pada objek penelitian yang dianggap peneliti menarik untuk diteliti dengan representasi *Fatherhood* yang ada dalam Film "Ayla : The Daughter of War".

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu teknik observasi dengan melakukan pengamatan langsung dengan menonton film Ayla : The Daughter of War serta mengamati *scene*, dialog dan gestur dalam film. Kemudian teknik dokumentasi, yang dimana peneliti mengcapture *scene* yang dinilai merepresentasikan nilai *fatherhood*. Dan data diolah melalui metode penelitian kualitatif dengan analisis Semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah sebagai penelitian yang bermaksud Menjelaskan kenyataan yang didasarkan pada pengalaman nyata di balik fenomena dengan cermat, terperinci dan menyeluruh. Menurut Lexy J. Moleong (2007:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengerti fenomena yang dialami

oleh subjek penelitian seperti perbuatan, dorongan, pandangan, kelakuan, dan lainnya. Menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena memiliki peran penting untuk menjadi sudut pandang dalam melihat gejala sosial ataupun realitas sosial. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang menganggap bahwa realitas sosial bersifat relatif yaitu relitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Pandangan semiotika Roland Barthes lebih mengacu pada paradigma konstruktivisme, karena paradigma konstruktivisme lebih relevan jika digunakan untuk melihat dari realitas pentingnya objek yang akan diteliti, salah satunya adalah film yang merupakan bagian dari media massa, terdapat empat dimensi paradigma konstruktivisme yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis. Tujuan penelitian dalam paradigma konstruktivisme adalah untuk memahami dan membentuk ulang kontstruksi-konstruksi yang saat ini di pegang (Sugiyono, 2011).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Roland Barthes. Secara umum semiotika Roland Barthes dipahami sebagai ilmu atau teori yang mempelajari dan mengkaji sebuah tanda. Istilah kata semiotika disamping kata semiologi sampai kini masih dipakai. Menurut Saussure, semiotika atau semiologi merupakan bidang pengetahuan yang meneliti tentang simbol-simbol dalam kehidupan sosial. Roland Barthes (1915-1980) adalah tokoh yang mengemukakan teori ini. Menurut Barthes, terdapat dua tingkatan tanda dalam semiotika, yakni tingkat denotasi dan tingkat konotasi.

- a. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan yang ditunjuk atau antara tanda dan referensinya pada kenyataan, yang menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Hal ini dapat dikatakan bahwa makna denotasi adalah makna yang terlihat.
- b. Makna konotatif mengacu pada tingkat tanda yang menjelaskan hubungan antara tanda dan petanda. Pada tingkat ini, terdapat makna yang tidak dinyatakan secara langsung, tidak jelas, dan ambigu (sehingga dapat ditafsirkan dalam berbagai cara). Makna konotatif menciptakan lapisan kedua dari makna yang muncul ketika simbol dikaitkan dengan aspek psikologis seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Makna konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang tersirat, tersembunyi, yang juga dikenal sebagai makna konotatif.
- c. Mitos dalam kerangka Barthes, konotasi didefinisikan sebagai operasi ideologi yang disebut mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Karena itu, mitos adalah tanda yang memiliki konotasi dan kemudian berkembang menjadi denotasi. Dengan demikian, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos atau singkatnya mitos merupakan peristiwa yang berulang-ulang dalam suatu kelompok masyarakat sehingga diakui sebagai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Ayla : The Daughter of War merupakan film yang di sutradarai oleh Can Ulkay, yang mengisahkan pertemuan antara seorang prajurit Turki dengan gadis kecil berasal dari Korea Selatan bernama Ayla. Yang dimana film ini diangkat dari kisah nyata seorang sersan Turki yang mendapatkan tugas untuk membantu peperangan saudara di Korea Selatan pada tahun 1950.

Dalam sub-bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai representasi *fatherhood* yang ditemukan didalam *scene-scene* film Ayla : The Daughter of War. Scene-scene yang telah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes.yang dimana merupakan salah satu metode analisis visual yang memaknai tanda-tanda dengan tahap denotatif, konotatif dan mitos. Representasi *fatherhood* dalam film ini ditampilkan

melalui cuplikan gambar screenshoot dari film ini. Terdapat 7 *scene* yang telah dipilih dalam penelitian ini, semuanya menampilkan tanda representasi *fatherhood* yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari hasil pengamatan, peneliti mendapatkan beberapa penggambaran dari tokoh Suleyman yang merepresentasikan *fatherhood* dalam film *Ayla: The Daughter of War*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *fatherhood* atau kebabakan merupakan sebuah konsep yang menggambarkan peran seorang ayah dalam bertanggung jawab atas segala hal yang terkait dengan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga (Johansson dalam Evans, 2015). Dalam budaya masyarakat, ayah selalu dianggap sebagai pencari nafkah dalam sebuah keluarga dan cenderung terlibat dalam kegiatan di luar rumah, sehingga semua tanggung jawab yang terkait dengan mengasuh anak selalu menjadi tugas ibu. Namun, perlahan-lahan hal tersebut mulai berubah, terutama ketika para perempuan juga mulai bekerja dan keterlibatan ayah dalam tugas-tugas rumah tangga juga meningkat. Perubahan ini menciptakan konsep maskulinitas baru yang disebut *fatherhood*.

Sikap *fatherhood* tidak hanya dimiliki oleh seorang laki-laki yang sudah menjadi ayah, namun juga bisa dimiliki oleh seseorang yang belum menikah dan mempunyai anak sekaligus. Seperti yang ada dalam film *Ayla : The Daughter of War* ini, di film ini Suleyman merupakan sersan Turki yang belum pernah menikah dan juga memiliki anak, namun ia memiliki sikap *fatherhood*. Pada film *Ayla : The Daughter of War* representasi *fatherhood* ditunjukkan oleh Suleyman melalui empat elemen *fatherhood* oleh Nicholas Townsend yaitu : *intimacy, provision, protection, dan endowment*.

Dalam membangun kedekatan emosional (*intimacy*) dengan Ayla, Suleyman mencoba membangun interaksi dengan memberikan beberapa sentuhan kasih sayang dan nada yang lembut saat berbicara dengan Ayla. Selain itu, Suleyman membangun kedekatan emosional dengan Ayla yaitu dengan cara melakukan aktivitas bersama. Aktivitas bersama disini yaitu dengan menyuapi Ayla makan dan menyisir rambut Ayla, yang dimana hal tersebut dapat membuat perasaan Ayla senang dan juga nyaman.

Suleyman menunjukkan elemen *fatherhood (provision)* dengan membuat keputusan akan menemui Ayla kembali, ia berusaha berbicara kepada Ayla bahwa ia berjanji akan menemuinya di waktu yang akan datang. Hal tersebut dilakukan Suleyman agar Ayla tetap kuat dalam menjalani aktivitasnya selama menunggu pertemuan yang akan datang di masa depan dengan Suleyman.

Suleyman berusaha memberikan perlindungan (*protection*) secara fisik kepada Ayla. Perlindungan yang Suleyman lakukan adalah menyembunyikan Ayla ditempat yang aman agar terhindar dari serangan Tentara Korea Utara, dengan melakukan penyerangan kembali pada Tentara Korea Utara. Selain itu, Suleyman juga menjadi pelindung bagi Ayla dengan menghalangi teman-temannya agar tidak melempar salju terlalu keras karena adanya Ayla yang juga sedang ikut bermain salju. Hal tersebut adalah upaya yang biasanya dilakukan seorang ayah untuk melindungi anaknya, apapun yang terjadi seorang ayah akan menjadi garda terdepan untuk anaknya.

Sebagai seorang Sersan yang memiliki figur seperti seorang ayah, Suleyman menganugerahkan karakter kepada Ayla dengan memberikan bekal berupa karakter kepada Ayla, yang diharapkan nantinya dapat membuatnya memiliki karakter ataupun sifat tertentu. Suleyman mencoba membentuk karakter Ayla menjadi anak yang lemah lembut melalui caranya mengajari Ayla dalam belajar membaca. Hal tersebut dilakukan Suleyman agar kedepannya Ayla dapat menjadi gadis yang lemah lembut ketika sedang berhadapan dengan seseorang. Selain itu, Suleyman juga mencoba menanamkan sikap keberanian dengan memberikan nasehat kepada Ayla, hal tersebut Suleyman lakukan agar Ayla dapat menjadi seseorang yang pemberani dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, untuk mengamati tanda-tanda yang telah di uraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes

dengan tahapan-tahapan signifikansi seperti denotasi yang menggambarkan makna yang paling nyata atau representasi dari sebuah tanda. Kemudian, langkah berikutnya adalah konotasi yang menggambarkan interaksi ketika suatu tanda bertemu dengan perasaan, emosi, atau nilai dari sebuah kebudayaan. Tahapan terakhir adalah mitos yang berasal dari kelas sosial yang telah menguasai. Oleh karena itu, ketika sebuah petunjuk yang mengandung arti konotasi dan berkembang menjadi makna denotasi, itu akan menjadi mitos (Wibisono & Sari, 2021 dalam Setyalisty, 2022).

Penutup

Dalam film *Ayla : The Daughter of War* ini, figur ayah disini adalah seorang Sersan Turki bernama Suleyman yang sedang menjalankan tugasnya dalam membantu perang saudara yang terjadi di Korea. Selain menjalankan tugasnya Suleyman juga menjalankan peran sebagai ayah, pengganti orang tua Ayla yang sudah tewas. Seperti yang telah ditunjukkan *scene-scene* yang sudah dianalisis di dalam film *Ayla : The Daughter of War*. Yang dimana Suleyman dan gadis kecil bernama Ayla ini bukanlah ayah dan anak kandung, namun dalam film ini Suleyman mempunyai sikap *fatherhood*.

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian mengenai representasi *fatherhood* dalam film *Ayla : The Daughter of War* terdapat beberapa *scene* yang menggambarkan representasi *fatherhood* melalui pendekatan secara emosional (*intimacy*) dengan Ayla seperti menjadi sosok ayah yang lebih sering melakukan aktivitas bersama. Aktivitas bersama disini yaitu dengan menyuapi Ayla makan dan menyisir rambut Ayla. Kemudian Suleyman membuat keputusan (*provision*) akan menemui Ayla kembali dimasa yang akan datang. Suleyman memberikan perlindungan secara fisik kepada Ayla dengan melindungi serangan tembakan dari Tentara Korea Utara dan lemparan salju dari teman-temannya. Yang terakhir Suleyman mendidik Ayla untuk menjadi anak yang lemah lembut dan pemberani.

Dari apa yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa representasi *fatherhood* pada tokoh Suleyman pada sistem pengasuhan anak di tunjukkan oleh seorang laki-laki yang belum berkeluarga, namun memiliki sikap *fatherhood*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap *fatherhood* tidak hanya dimiliki oleh seorang laki-laki yang sudah menikah dan menjadi seorang ayah. Bahkan Suleyman pun mampu mengasuh Ayla dengan baik, mulai pada tahun 1950 hingga tugasnya berakhir pada tahun 1951. Hal ini meruntuhkan mitos bahwa sistem pengasuhan tidak mutlak menjadi kewajiban perempuan atau ibu, namun juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan pada hal tersebut peneliti menganalisis bahwa film ini menolak akan konstruksi budaya patriarki dimana tugas pengasuhan menjadi kodrat perempuan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan. Diharapkan dapat memperluas penelitian yang mengkaji semiotika Roland Barthes. Penggunaan kajian semiotika Roland Barthes untuk penelitian representasi *fatherhood* dalam film yang memiliki tema yang berbeda. Memberikan dasar penelitian lebih lanjut mengenai representasi *fatherhood* dengan menggunakan metode analisis yang berbeda. Dan untuk masyarakat, diharapkan menjadi sadar akan konsep *fatherhood* bahwasannya sistem pengasuhan tidak harus dilakukan oleh seorang ibu ataupun perempuan saja namun juga dapat dilakukan oleh laki-laki juga.

Daftar Pustaka

- Arshani, F. (2020). *7 Teknik Dasar Sinematografi yang Sering Dipakai dalam Pembuatan Film*.
<https://www.idntimes.com/life/education/febby-arshani/7-teknik-dasar-sinematografi-yang-sering-dipakai-dalam-pembuatan-film-c1c2-1?page=all>
- Ida, R. (2018). *Metode Peneitian Studi Dan Kajian Budaya*. Jakarta : Prenada Media.
- Ira Larasati. (2017). *Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru*.
- Littlejohn, Stephen W. (2014). *Theories Of Human Communication*. Edisi (9) Cet 1. Jakarta : Salemba Humanika.
- Muhadjir Darwin. (1999). *MASKULINITAS : Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*.
- Rizky Firmansyah, D., Kusumaningrum, H., & Sri Andika, D. R. (2022). Representasi Feminisme Eksistensialis dalam Film “The Great Indian Kitchen.” *Seminar Nasional Hasil Skripsi*, 1(01), 368–372.
<https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/862>
- Satyanandani, K. A., Fridha, M., & Palupi, T. (2023). *Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya)*. 9(1).
- Setyalisti, H. S. (2022). REPRESENTASI FATHERHOOD DALAM FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). 1–23.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 1–23.
- Universitas, F., Soedriman, J., Rahmah, M., & Indiarma, V. (2022). (*Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi*) Representasi Peran Ayah dalam Reality Show “ The Return of Superman ” (Analisis Semiotika John Fiske). 54–58.
- Vera, Nawiroh. (2020). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.